

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan, Desain dan Metode Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Permendikbud No. 159 bagian (2) Pendekatan evaluasi kurikulum adalah cara pandang dalam mengevaluasi kurikulum. Kemudian menurut pasal 8 adalah (1) Evaluasi kurikulum dilakukan dengan menggunakan pendekatan, strategi, dan model sesuai dengan tujuan dan /atau sasaran evaluasi. (2) Pendekatan evaluasi kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan/atau pendekatan kuantitatif. (3) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menggunakan penilaian ahli berdasarkan kriteria sesuai dengan model yang diterapkan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Dalam hal ini, penilaian ahli yang dimaksudkan adalah penilaian dari para guru-guru bahasa Jepang yang terlibat dalam kegiatan pengembangan kurikulum yang berlaku saat ini dan dengan mengacu pada pendekatan dan desain yang telah ditentukan oleh para ahli kurikulum.

Penelitian ini sebagai penelitian evaluatif, yang lebih menekankan pada pengumpulan data implementasi kurikulum saat ini yang digunakan oleh para guru-guru bahasa Jepang di Jawa Barat dan di beberapa daerah di Indonesia terutama di beberapa provinsi yang mengadakan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah di Indonesia. Pada kurikulum diantara 2013-2017 ini materi ajar yang digunakan apakah sesuai dengan dengan kurikulum saat ini ataukah ada kendala-kendala atau menemui kesulitan dalam pengajaran bahasa Jepang di lapangan pada praktek pengajarannya. Penelitian juga menggunakan metode penelitian deskriptif evaluatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Masalah dalam penelitian deskriptif adalah masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan,

penelitian deskriptif dapat difungsikan untuk memecahkan masalah praktis yang timbul di lapangan. (Dedi Sutedi, 2009 : 58). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan evaluatif, dimana peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan. (Suharsimi Arikunto, 2010 : 37). Penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh.

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan evaluatif yang menekankan pada pendekatan *Mutual Adaptive* (Gabungan) seperti dijelaskan Hasan dalam Zainal Arifin (2011 : 277), di bab sebelumnya, diantara 4 Pendekatan evaluasi kurikulum, penelitian ini lebih mengarah kepada penggunaan sumber gabungan, yaitu suatu kriteria yang dikembangkan dari karakteristik kurikulum maupun dari luar. Kriteria dari luar kurikulum tersebut tersebut dapat saja berasal dari suatu pandangan teoretis tertentu seperti pada pengembangan kriteria berdasarkan pendekatan *pre-ordinate*. Kriteria luar ini dapat pula berasal dari lapangan, terutama dari para pelaksana dan pemakai kurikulum, seperti yang nantinya digunakan dalam pengembangan kriteria berdasarkan pendekatan proses. Pengembangan kriteria berdasarkan pendekatan gabungan merupakan sintesis antara pendekatan *pre-ordinate, fidelity, dan proses*. Pengertian sintesis di sini terutama dilihat dari kesatuan kriteria yang dipergunakan dalam evaluasi, bukan berdasarkan pandangan mengenai bagian-bagian yang membentuk suatu kriteria tertentu.

Berdasarkan pendekatan ini, keberhasilan suatu implementasi kurikulum diukur menurut : (a) keberhasilan mereka yang terlibat dalam pengembangan kurikulum (*perceived success*), (b) perubahan perilaku baik dalam jenis maupun dalam besarnya yang terjadi pada para guru dan pelaksana administratif sebagaimana dinyatakan oleh para pengembang kurikulum, dan (c) *fidelity* implementasi yang menyatakan seberapa jauh kurikulum sebagai rencana telah dilaksanakan dalam bentuk kurikulum sebagai kegiatan. Kriteria yang dikembangkan tidak berpusat pada satu fokus, tetapi setiap kriteria digunakan untuk mengukur dimensi kurikulum yang berbeda. Keuntungan pendekatan

gabungan ini adalah (a) **evaluator mendapatkan keleluasaan dalam menggunakan berbagai sumber kriteria**, dan (b) evaluator mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang objek evaluasi sehingga pertimbangan yang diberikannya terhadap kurikulum menjadi lebih baik.

Selain menggunakan pendekatan gabungan, penulis mengaplikasikan juga pendekatan proses yang dalam evaluasi kurikulum ini dapat dikatakan masih relatif baru jika dibandingkan dengan dua pendekatan lain yang telah lebih lama ada (*pre-ordinate* dan *fidelity*). Pendekatan proses berkembang sebagai konsekuensi logis dari pandangan baru tentang evaluasi dan penggunaan metode *naturalistic inquiry* atau **kualitatif**, atau disebut pula dengan nama **fenomenologi**. Dasar pemikiran pendekatan ini adalah adanya ketidakpuasan terhadap hasil evaluasi yang kurang membantu para pelaksana terutama guru. Pengembangan kriteria evaluasi yang dilaksanakan sebelum evaluator mengumpulkan data seringkali dirasakan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pengembangan kriteria dari evaluator, membuat pelaksana kurikulum seolah-olah hanya menjadi objek evaluasi dan tidak mendapatkan tempat yang sewajarnya. Seharusnya, evaluasi menempatkan mereka sebagai subjek dari kegiatannya.

Karakteristik **pendekatan proses**, antara lain: (a) kriteria yang dipergunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum evaluator berada di lapangan, (b) sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum di lapangan, dan (c) sangat terkenal dengan penggunaan studi kasus untuk mendekati lapangan. Mengembangkan kriteria di lapangan membuat tugas evaluator menjadi sangat berat karena (a) harus sensitif terhadap apa yang terjadi di lapangan, (b) harus banyak berdialog dengan orang-orang yang terlibat dalam kurikulum, (c) harus menjadi pengamat yang tajam mengenai kenyataan-kenyataan yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya, (d) harus dapat menjadi “instrumen hidup” (evaluator sebagai instrumen) sebelum kriteria dan alat evaluasi dapat dikembangkan. Kegagalan menjadi instrumen hidup akan berpengaruh terhadap ketajaman kriteria yang akan dirumuskannya, kebaikan alat evaluasi yang akan dipakai, dan kebenaran hasil evaluasi yang diperolehnya.

3.1.2. Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan, terhadap kurikulum bahasa Jepang di SMA, SMK, MA dan SMAK, terutama berkaitan dengan muatan materi dan bahan ajarnya. Apakah materi dan bahan ajar yang dilaksanakan oleh para guru-guru bahasa Jepang sesuai dengan dokumen kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah pada saat ini yaitu kurikulum tahun 2013 dan kurikulum 2013 beserta revisinya ataukah tidak sesuai. Penelitian ini, menganalisis sejauhmana relevansi kurikulum yang diberlakukan pada saat ini yaitu kurikulum 2013 dan revisinya serta implementasinya di lapangan terhadap materi ajar dan bahan ajar bahasa Jepang yang digunakan oleh para guru-guru bahasa Jepang. Desain penelitian ini di jabarkan dalam bagan seperti di bawah ini.



Gambar. 6.

Desain Penelitian

Desain penelitian di atas menggambarkan alur evaluasi yang akan dilaksanakan dimulai dengan menetapkan dokumen kurikulum yang diberlakukan, kemudian melakukan survey angket dan mengobservasi secara langsung pada teman sejawat yang mengimplementasikan kurikulum yang berlaku. Dokumen kurikulum yang dievaluasi adalah dokumen kurikulum 2013 dan sudah diimplementasikan pada tahun 2015. Dokumen kurikulum itu sendiri dikatakan sebagai evaluan pertama atau objek pertama yang akan di analisis untuk di

evaluasi dan evaluasi selanjutnya atau evaluasi kedua adalah bahan ajar atau materi ajar yang digunakan oleh para guru-guru bahasa Jepang di sekolah tempat mereka bertugas.

Berdasarkan fokus penelitian pada permasalahan yaitu evaluasi kurikulum bahasa Jepang dengan bahan ajar mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan seperti apakah evaluasinya tersebut penelitian ini akan dilaksanakan dengan penelitian evaluative dengan pendekatan survey explorative (Sukmadinata, 2007, Ali, 2010, 323-344).

Desain penelitian ini juga mengacu pada beberapa model evaluasi yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, diantaranya mengacu pada model yang Berorientasi pada Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*), yang pada pengertian didalamnya tercakup bahwa dalam mendesain suatu kurikulum tentu tidak terlepas dari tujuan.

Model evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran hingga tujuan kurikulum telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu kurikulum karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil.

Tujuan model ini adalah membantu pengembang kurikulum merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dan kegiatan. Jika rumusan tujuan kurikulum dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*), maka kegiatan evaluasi kurikulum akan menjadi lebih praktis dan simpel. Model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu kurikulum dengan proses pencapaian tujuan.

Instrumen yang digunakan bergantung pada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan kurikulum berdasarkan kriteria tertentu. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam kurikulum. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

Penelitian ini juga mengacu pada Model Evaluasi Sistem Pendidikan (*Educational System Evaluation Model*), dimana tokoh model ini antara lain Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provas. Menurut pandangan mereka, evaluasi berarti membandingkan *performance* dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/intern maupun relatif/ekstern. Model ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan dan merupakan penggabungan dari beberapa model seperti model *countenance* dari Stake; model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan CDPP yaitu (*context, design, process, product*) dari Stufflebeam; Model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation and consequential evaluation*; model Provas yang meliputi *design, operation program, interim products, dan terminal products*; model EPIC (*evaluate innovative curriculum*); model CEMREL (*central midwestern regional educational laboratory*) dari Howard Russell dan Louis Smith dan model Atkinson. Model Stake menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*. Setiap hal tersebut terdiri atas tiga dimensi, seperti telah dijelaskan diatas, yaitu *antecedents (context), transaction (process), dan outcomes (output)*. *Description* terdiri atas dua aspek, yaitu *intents (goal)* dan *observation (effects)* atau yang sebenarnya terjadi, sedangkan *judgement* terdiri atas dua aspek, yaitu *standard* dan *judgement*.

Dalam model ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu kurikulum dengan kurikulum lain yang dianggap standar. Stake mengatakan bahwa *description* berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam ketiga dimensi di atas (*antecedents, transactions, outcomes*), data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat kurikulum. Menurut Stake, suatu hasil penelitian tidak dapat diandalkan jika tidak dilakukan evaluasi.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu pengembang kurikulum (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan

informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu sebagai berikut.

1. *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.
2. *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
3. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hingga mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.
4. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang harus dilakukan setelah program berjalan.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu *description* mengenai keadaan sistem kurikulum, tetapi harus sampai pada *judgement* sebagai suatu kesimpulan dari hasil evaluasi. Digunakan sebagai masukan untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem kurikulum secara keseluruhan.

Penelitian ini juga mengacu pada Model Alkin (Marvin Alkin, 1969), dimana menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat, dan menganalisis informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Alkin mengemukakan ada lima jenis evaluasi, yaitu : (a) sistem *assesment*, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem; (b) program *planning*, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program; (c) program *implementation*, yaitu untuk menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana

yang direncanakan; (d) program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja atau berjalan. Apakah sesuai dengan pencapaian tujuan? Adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul secara tiba-tiba?; (e) program *certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program. Kemudian penelitian evaluatif ini juga mengacu pada model Model Brinkerhoff . Robert O. Brinkerhoff (1987) mengemukakan ada tiga jenis evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu (1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design / Design evaluasi fixed* (tetap) harus direncanakan dan disusun secara sistematis-terstruktur sebelum program direncanakan. Meskipun demikian, desain *fixed* dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Desain evaluasi ini dikembangkan berdasarkan tujuan program, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Begitu juga dengan mode analisis yang akan digunakan harus dibuat sebelum program dilaksanakan. Pihak pemakai (*user*) akan menerima informasi sebagai hasil evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu juga dengan anggaran biaya dan organisasi pelaksana, yang kesemuanya dituangkan dalam sebuah proposal evaluasi. **Kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam desain tetap ini, antara lain menyusun pertanyaan-pertanyaan, menyusun dan menyiapkan instrumen, menganalisis hasil evaluasi, dan melaporkan hasil evaluasi secara formal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.** Dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan atau merumuskan masalah, seorang evaluator harus mengacu pada tujuan kurikulum. Evaluator juga harus dapat merangsang *audience* untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang dianggap kurang relevan. Menurut Robert O. Brinkerhoff, Desain tetap ini memerlukan biaya. Teknik pengumpulan data antara lain tes, observasi, wawancara, kuisioner, skala penilaian. Untuk itu, syarat-syarat penyusunan instrumen yang baik harus diperhatikan karena data yang dikumpulkan biasanya bersifat kuantitatif.

Dalam penyusunan desain biasanya didiskusikan terlebih dahulu dengan pihak pemakai sehingga jika terdapat kekurangan dapat segera diperbaiki. Namun penulis dalam penelitian ini menggunakan fasilitas internet berupa media sosial

whatsApp dalam kegiatan pengumpulan data-data seperti angket, observasi, wawancara, baik dengan guru-guru bahasa Jepang yang ada di Jawa Barat maupun di luar provinsi Jawa Barat. Dan dalam desain evaluasi *emergent*, tujuan evaluasi adalah untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang, seperti menampung pendapat audiensi, masalah-masalah, dan kegiatan program. Proses adaptasi ini tentu memerlukan waktu yang cukup lama, mula dari awal sampai dengan akhir kegiatan guna menetapkan dan merumuskan tujuan dan isu. Hal ini wajar karena hal tersebut tidak ditentukan sebelumnya. Di sini, seorang evaluator tidak perlu mendorong audiensi untuk memikirkan tentang suatu program atau isu-isu evaluasi karena audiensi akan menentukan sendiri isu-isu dan informasi penting lainnya yang diperlukan dalam desain *emergent*.

Selama proses evaluasi, seorang evaluator harus tetap menjalin komunikasi yang kontinu dengan audiensi sehingga data dan informasi yang dikumpulkan tidak terputus dan tetap utuh. Teknik pengumpulan data dapat menggunakan observasi, studi kasus dan laporan tim pendukung. Seorang evaluator dapat mengabaikan penggunaan teknik pengukuran karena informasi yang dibutuhkan lebih bersifat kualitatif naturalistik. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang dikumpulkan lebih banyak, mendalam, dan bermanfaat. Dengan demikian, desain akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Desain penelitian ini juga bersifat deskripsi eksperimental dan desain quasi eksperimental vs natural inquiri. Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, *random sampling*, memberikan perlakuan, dan mengukur dampak. Tujuannya adalah untuk menilai manfaat hasil percobaan dari suatu kurikulum. Untuk itu, perlu dilakukan manipulasi terhadap lingkungan dan pemilihan strategi yang tepat. Dalam praktiknya, desain evaluasi ini agak sulit dilakukan karena pada umumnya proses kurikulum sudah atau sedang terjadi. Jika prosesnya sudah terjadi, evaluator cukup melihat dokumen-dokumen sejarah atau menganalisis hasil tes. Jika prosesnya sedang terjadi, evaluator dapat melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat. Disinilah pentingnya kriteria internal dan eksternal. Dalam proses pengamatan dan wawancara, evaluator harus selalu merendah (*low profile*) sehingga program yang dievaluasi tidak terancam dan berubah karena kehadiran evaluator. Desain evaluasi ini harus disusun

bersama dan biasanya memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak, terutama dalam menyusun instrumen untuk menilai perlakuan, mengumpulkan data kuantitatif, dan mengolah data secara statistik. Pengambilan sampel secara acak dilakukan untuk menarik suatu generalisasi yang dapat berlaku secara umum. Dalam desain evaluasi natural-inkuiri, evaluator banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan informal. Evaluator juga dapat menggunakan teknik studi dokumentasi.

Yang terpenting dan telah disebutkan dalam Permendikbud No 158 pasal 8 ayat (6) Model Evaluasi Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud pada ayat (3) (pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menggunakan penilaian para ahli berdasarkan kriteria sesuai dengan model yang diterapkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan.) meliputi antara lain :

- a. Evaluasi bebas tujuan
- b. Analisa kesesuaian dan/atau kesenjangan
- c. Studi kasus
- d. Iluminatif: dan atau
- e. Responsif.

Dalam hal ini model Iluminatif (Malcom Parlett dan Hamilton) ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milieu*, yaitu lingkungan sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, di mana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang memengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini lebih banyak menggunakan *judgement*. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem yang sedang dikembangkan.

Objek evaluasi model ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem, proses pelaksanaan sistem, hasil belajar peserta didik, kesukaran-kesukaran yang

dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem itu sendiri. Cara-cara yang digunakan tidak bersifat *standar*, melainkan bersifat fleksibel dan selektif. Berdasarkan tujuan dan pendekatan evaluasi dalam model ini, maka ada tiga fase evaluasi yang harus ditempuh, yaitu *observe, inquiry further, dan seek to explain*.

Model Responsif (*Responsive Model*) sebagaimana model illuminatif, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi diartikan sebagai pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan desain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan dan sintesis data.

Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambisius serta tidak fokus, sedangkan kekurangannya antara lain (a) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi (b) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari berbagai kelompok, dan (c) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terutama adalah observasi. Meskipun demikian, evaluator dapat juga menggunakan wawancara, kuisioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Hal terpenting bagi evaluator adalah instrumen yang dikembangkan harus bersumber dari masalah-masalah yang timbul dari hasil pra-survei di lapangan dengan bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*). Analisis data dilakukan ketika evaluator masih berada di lapangan dan masih dalam proses pengumpulan data.

Keberhasilan suatu evaluasi kurikulum secara keseluruhan, bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

Pertama, tujuan kurikulum, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Sering kali kedua tujuan kurikulum ini saling bertentangan satu sama lain dilihat dari kebutuhan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Bahkan kadang-kadang evaluator sendiri mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Semuanya harus dipertimbangkan agar terdapat keseimbangan dan keserasian.

Kedua, sistem sekolah. Mengingat kompleksnya sistem sekolah, maka fungsi sekolah juga menjadi ganda. Di satu pihak sekolah ingin mewariskan kebudayaan masa lampau dengan sistem norma, nilai, dan adat yang dianggap terbaik untuk generasi muda. Di pihak lain, sekolah berkewajiban mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk berinovasi, bahkan menghasilkan perubahan. Jadi, sekolah sekaligus bersifat konservatif-radikal serta reaksioner-progresif. Peranan evaluasi menjadi sangat penting untuk melihat dan mempertimbangkan hal-hal apa yang perlu diberikan di sekolah. Begitu juga bentuk kurikulum dan silabus mata pelajaran sangat bergantung pada evaluasi yang dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah, sehingga timbul masalah lainnya yaitu teknik evaluasi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Ketiga, program pembinaan. Banyak program pembinaan yang belum menyentuh secara langsung tentang evaluasi. Program pembinaan guru, misalnya, lebih banyak difokuskan pada pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Hal ini pula yang menyebabkan perbaikan sistem evaluasi kurikulum menjadi kurang efektif. Guru juga sering dihadapkan dengan beragam kegiatan, seperti membuat persiapan mengajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, penyesuaian diri, dan kegiatan administratif lainnya. Artinya, bagaimana mungkin kualitas sistem evaluasi kurikulum sekolah dapat ditingkatkan, bila fokus pembinaan guru hanya menyentuh doamin-doamin tertentu saja, ditambah lagi dengan kesibukan-kesibukan guru di luar tugas pokoknya sebagai pengajar.

3.1.3. Metode Penelitian

Dengan menggunakan model evaluasi kurikulum yang dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan model evaluasi gabungan antara model evaluasi sistem pendidikan (*Educational System Evaluation Model*), model *Alkin*, model *Brinkerhoff*, model *illuminatif*, model *responsive*. Dimana semua model evaluasi kurikulum tersebut menggunakan data-data yang bersifat kualitatif begitupun dengan *judgement* atau penilaiannya berupa analisis deskripsi karena data yang dikumpulkan berupa data-data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria evaluasi yang dikemukakan pada bab sebelumnya, juga mengarah kepada pendekatan evaluatif, dimana merupakan sintesis antara pendekatan *pre-ordinate*, *fidelity*, dan pendekatan proses. Pengertian sintesis di sini terutama dilihat dari kesatuan kriteria yang dipergunakan dalam evaluasi, bukan berdasarkan pandangan mengenai bagian-bagian yang membentuk suatu kriteria tertentu.

Berdasarkan pendekatan ini, keberhasilan suatu implementasi kurikulum diukur menurut : (a) keberhasilan mereka yang terlibat dalam pengembangan kurikulum (*perceived success*), (b) perubahan perilaku baik dalam jenis maupun dalam besarnya yang terjadi pada para guru dan pelaksana administratif sebagaimana dinyatakan oleh para pengembang kurikulum, dan (c) *fidelity* implementasi yang menyatakan seberapa jauh kurikulum sebagai rencana telah dilaksanakan dalam bentuk kurikulum sebagai kegiatan. Kriteria yang dikembangkan tidak berpusat pada satu fokus, tetapi setiap kriteria digunakan untuk mengukur dimensi kurikulum yang berbeda. Pendekatan *mutual adaptive* dari Berman dan McLaughlin menggunakan sumber kriteria yang berbeda untuk suatu dimensi kurikulum, sedangkan pendekatan pengembangan kriteria gabungan menggunakan berbagai sumber kriteria untuk mengukur berbagai dimensi kurikulum.

Keuntungan pendekatan gabungan ini adalah (a) evaluator mendapatkan keleluasaan dalam menggunakan berbagai sumber kriteria, dan (b) evaluator mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang objek evaluasi sehingga pertimbangan yang diberikannya terhadap kurikulum menjadi lebih baik. Evaluasi pada pendekatan ini menggunakan sumber gabungan yang pada

dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan dihentikan sejalan dengan data yang diperoleh. Sedangkan kriteria kurikulum yang dilaksanakan pun memiliki karakter proses. Hasan (2008 : 93) menyatakan : “Metode yang dikembangkan dari “naturalistic inquiry atau kualitatif dari aliran filsafat fenomenologi. Pendekatan itu sendiri bukan sesuatu yang baru tetapi aplikasinya dalam evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang baru.”

Hasan menyatakan (2008 : 7), “Kekuatan metodologi kualitatif yang memiliki validitas tinggi dalam menghasilkan data tentang proses, walaupun berlaku untuk suatu tempat tertentu, menjadi kekuatan metodologis para penganjur pendekatan kualitatif”. Dampak hasil evaluasi kualitatif yang langsung dapat digunakan oleh subyek evaluasi menambah kekuatan pendekatan kualitatif dalam evaluasi kurikulum.

Metode penelitian ini dilaksanakan melalui survey angket kepada para guru-guru bahasa Jepang yang terkait dengan kurikulum yang sedang dipergunakan oleh mereka di lapangan. Penelitian evaluasi kurikulum bahasa Jepang dengan bahan ajar mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas ini bertujuan untuk memperoleh hasil sejauhmana implementasi dari kurikulum saat ini terhadap bahan dan materi ajar yang digunakan.

Metode penelitian dilakukan dengan metode survey menggunakan teknik survey angket, observasi angket dan wawancara terhadap guru bahasa Jepang di SMA/SMK/MA/SMAK. Data penelitian ini diperoleh melalui instrument dari survey angket, observasi, wawancara studi dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari guru-guru bahasa Jepang yang tergabung dalam group MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Jepang Jawa Barat, dan Persatuan Guru Bahasa Jepang (PGBJ) termasuk didalamnya guru-guru bahasa Jepang yang mengajar di beberapa provinsi di Indonesia.

Kegiatan utama dari evaluasi penelitian ini, penulis sebagai evaluator mengumpulkan data instrument untuk mengevaluasi dan mengklarifikasi data-data instrument yaitu evaluasi pertama yaitu kurikulum bahasa Jepang dengan instrument evaluasi kedua yaitu bahan ajar bahasa Jepang yang di gunakan di SMA/SMK/MA/SMAK yang ada di Jawa Barat dan juga di Indonesia. Evaluasi

kedua yaitu buku ajar yang digunakan oleh para guru tersebut di SMA/SMK/MA/MAK.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survey angket, wawancara dan observasi kepada perantara evaluasi kedua yang disebutkan di atas yaitu para guru-guru pengajar bahasa Jepang yang tergabung wadah MGMP Bahasa Jepang Jawa Barat dan PGBJ Indonesia dan dibatasi pada pembelajaran tahun ajaran 2016/2017 dimana kurikulum 2013 baru diterapkan pada tahun 2015. Teknik survey angket, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan dengan harapan dapat memperoleh informasi atau data yang diperlukan dapat menunjang dan melengkapi data yang diinginkan. Instrument atau Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer, diartikan sebagai sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. (Saifudin Azwar, 2007 : 91). Sumber data primernya adalah kurikulum bahasa Jepang yang digunakan di tahun 2016/2017. Kemudian para pengajar bahasa Jepang pun disebutkan sebagai sumber data primer, yaitu yang diberikan survey atau angket berupa kuisioner dan wawancara. “Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.” (Sugiono, 2010 : 199). Para pengajar bahasa Jepang juga diminta datanya melalui wawancara selain menggunakan kuesioner atau angket dalam pengumpulan datanya, sehingga pengajar tersebut sebagai sumber data primer disebut responden. “Data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.” (Abdurrahman Fathoni, 2006 : 104).

Selanjutnya adalah data sekunder yaitu, “Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperoleh data lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.” (Saifudin Azwar, 2007 : 91). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder, peneliti mengambil dari permendikbud,

buku-buku ajar, bahan-bahan ajar yang digunakan dan berhubungan dengan penelitian ini. Dalam data sekunder ini, buku ajar bahasa Jepang yang dipergunakan oleh para guru bervariasi sehingga ada data buku bahan ajar yang hanya dimiliki oleh guru tersebut yang domisilinya berjauhan dengan evaluator. Para guru yang diberikan angket survey dikatakan sebagai partisipan.

3.3. Teknik Pengolahan Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, kemudian penulis mengolah data, adapun data dokumen yang telah ada yaitu dokumen kurikulum 2013, dokumen kurikulum 2013 revisi dan struktur kurikulum bahasa Jepang yang tertuang dalam permendikbud tidak diolah karena sudah menjadi data pembanding sebagai evaluasi pembanding, dan materi-materi bahasa Jepang setiap tingkatnya pun sudah terpisah-pisah. Namun untuk data hasil angket survey kepada para guru-guru bahasa Jepang dijadikan sebagai evaluasi utama yang akan dibandingkan dengan evaluasi pembanding, kemudian diolah untuk di analisis dan di evaluasi.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, di olah kemudian di analisis sejauh mana keterkaitannya atau relevansinya antara satu dengan yang lainnya untuk kemudian diinterpretasi dan di evaluasikan pada bab selanjutnya. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik responden yang akan diteliti dan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum. Dalam hal ini evaluator berperan sebagai masyarakat umum yang mengevaluasi Kurikulum Bahasa Jepang berkaitan dengan materi ajarnya. Tentu saja sebagai evaluator, penulis dilindungi penuh oleh Permendikbud No. 159 pasal 10 : Evaluasi Kurikulum dilaksanakan oleh Kementerian, kementerian Agama, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, kantor wilayah kementerian agama, kantor kementerian agama kabupaten/kota, komite satuan pendidikan/dewan pendidikan, satuan pendidikan, dan masyarakat sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

